

Pengembangan Kewirausahaan Agribisnis Sapi Perah dengan Analisis Medan Kekuatan

Uyun Erma Malika^{#1}, Jemi Cahya Adiwijaya^{*2}

*#Jurusan Manajemen Agribisnis, Politeknik Negeri Jember
Jl. Mastrip PO BOX 164 Jember*

¹uyun.polije@gmail.com

²jemiadiwijaya356@gmail.com

Abstract

The needs of domestic milk have increased every year. The supply of domestic cow milk productions haven't been able to suffice it. Based on Outlook Agricultural Commodities Sub Sector of Milk Livestock in 2016 by the Ministry of Agriculture, dairy domestic production can sufficient only 21% of the national consumption, while the remaining 79% has come from imports. The data also interprets that it's a great opportunity to develop dairy entrepreneurs in Indonesia, especially for potential areas. The purpose of this study are to identify the entrepreneurship competence of dairy farmers, and determine the strategy to develop dairy agribusiness entrepreneurship. This research is a kind of descriptive and quantitative research. The instrument that used in this research used open questionnaires and interviews. Analysis of data used Check List methods and Force Field Analysis. The results of this study show that the competence categorized of dairy farmers in Jember District are good in technical skill (77.07%) and managerial skill (70%). Based on the results of force field analysis shows that the development strategy of dairy agribusiness entrepreneurship that can be done among others: (1) increasing the productivity of dairy; (2) strengthening the institutional system of dairy breeders; (3) managerial facilitation of dairy farmer group members; and (4) counseling and training about technics for knowing the signs of lust the dairy cows.

Keywords— entrepreneurship, agribusiness, dairy cows, force field analysis

I. PENDAHULUAN

Kebutuhan susu sapi dalam negeri mengalami peningkatan di setiap tahun. Pasokan produksi susu sapi dalam negeri belum mampu untuk memenuhi kebutuhan, dimana produksi susu sapi dalam negeri hanya mampu memenuhi sebesar 21% dari konsumsi nasional sedangkan sisanya sebesar 79% berasal dari impor. Angka tersebut menginterpretasikan, bahwa agribisnis sub sektor peternakan sapi perah masih menyimpan suatu permasalahan yang kompleks mulai dari sektor hulu hingga sektor hilir. Tetapi data tersebut juga menginterpretasikan bahwa terdapat kesempatan yang besar untuk mengembangkan wirausaha sapi perah di Indonesia, terutama bagi wilayah yang sudah memiliki potensi.

Pengembangan agribisnis sapi perah harus ditinjau dari berbagai macam aspek. Stakeholder dalam hal ini adalah peternak, merupakan aspek sumberdaya manusia yang memiliki peranan penting sebagai pelaku utama dalam pengembangan peternakan sapi perah. Peternak sapi perah hendaknya harus memiliki jiwa kewirausahaan, sehingga tidak setengah hati dalam menjalankan usahanya dan diharapkan memberikan hasil yang optimal. Berdasarkan Inpres Nomor 4 tahun 1995 dalam Suherman (2010:11)

pengertian kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produksi baru dengan meningkatkan efisisensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Jiwa kewirausahaan dapat diukur melalui kompetensi kewirausahaan yang dimiliki oleh peternak sapi perah. Menurut Suherman (2010:28) Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang wirausahawan adalah technical skill dan managerial skill. Technical skill merupakan keterampilan teknis yang harus dimiliki oleh peternak sapi perah mulai dari pemilihan bibit sapi perah, perkandangan, pakan ternak, pemeliharaan sapi perah, memahami penyakit sapi perah, pemerahan, reproduksi, produktivitas hingga pencatatan produksi ternak. Managerial skill merupakan keterampilan yang dimiliki peternak sapi perah dalam mendirikan dan mengelola bisnis sapi perah, dalam hal ini dimulai dari perencanaan usaha, koordinasi usaha, pengawasan, evaluasi, komunikasi, bermitra usaha, mengatasi permasalahan usaha hingga memahami peluang usaha.

Provinsi Jawa Timur merupakan sentra populasi sapi perah tertinggi di Indonesia. Berdasarkan Outlook Komoditas Pertanian Sub Sektor Peternakan Susu tahun 2016, populasi sapi perah di Jawa Timur berjumlah 259,57 ribu ekor atau sekitar 49% dari total populasi sapi perah di Indonesia. Kabupaten Jember merupakan salah satu wilayah di Provinsi Jawa Timur yang memiliki potensi untuk pengembangan agribisnis sapi perah. Lahan penghijauan seperti perkebunan dan hutan yang dimiliki Kabupaten Jember merupakan aset terpenting sebagai lahan tanam pakan ternak. Oleh karenanya perlu adanya suatu penelitian tentang pengembangan agribisnis sapi perah dengan paradigma kompetensi kewirausahaan,

II. TINJAUAN PUSTAKA

Kewirausahaan

Berdasarkan Inpres Nomor 4 tahun 1995 dalam Suherman (2010:11) pengertian kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produksi baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Kompetensi kewirausahaan dibagi menjadi dua yaitu *technical skill* dan *managerial skill*. Kemampuan teknis (*technical skill*) merupakan keterampilan peternak dalam hal cara beternak sapi perah yang baik dan benar. Sudono (2002:21) kemampuan managerial (*Managerial skill*) merupakan keterampilan yang dimiliki oleh peternak sapi perah dalam mengelola bisnis peternakan sapi perah.

Analisis Medan Kekuatan/Force Field Analysis (FFA)

Force Field Analysis (FFA) atau analisis medan kekuatan adalah suatu alat yang tepat digunakan dalam merencanakan perubahan. Konsep pemikiran ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Stewart dalam Sianipar (2003), menyatakan bahwa dalam era perubahan dimana suatu bisnis harus dapat mengantisipasi, beradaptasi agar dapat memenuhi tuntutan perubahan lingkungan.

Proses identifikasi faktor pendorong dan penghambat dapat dilakukan melalui teknik brainstorming. Faktor pendorong dan penghambat bersumber dari lingkungan internal dan eksternal. Faktor pendorong merupakan perpaduan antara strengths dan opportunities, sedangkan faktor penghambat merupakan perpaduan antara weaknesses dan threats. Untuk memudahkan identifikasi faktor pendorong dan penghambat dapat dilakukan dengan pendekatan analisis SWOT yakni identifikasi faktor internal secara rinci ke dalam *strengths*, *weaknesses* dan faktor eksternal ke dalam *opportunities*, *threats*. Jadi acuan dalam mengidentifikasi faktor pendorong dan penghambat dapat

digunakan seperti identifikasi faktor internal dan eksternal pada analisis SWOT (Sianipar, 2003).

III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

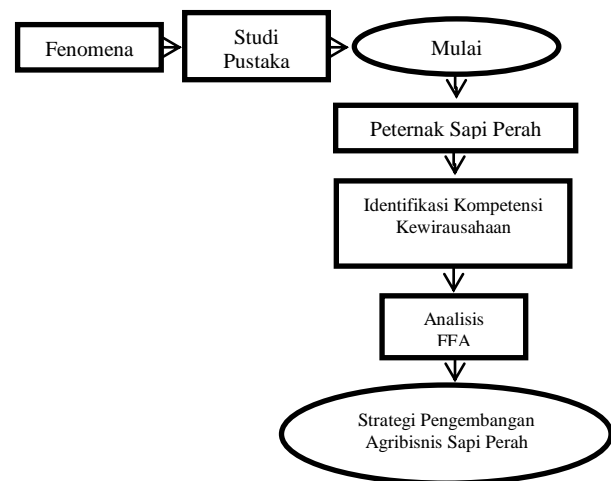
Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain:

- Mengidentifikasi kompetensi kewirausahaan peternak sapi di Kabupaten Jember.
- Menentukan strategi pengembangan kewirausahaan agribisnis sapi perah di Kabupaten Jember.

Manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu dan kegunaan praktis diantaranya, dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam penyusunan rencana strategis pada dinas terkait dan sebagai masukan informasi awal sebelum melaksanakan penelitian di bidang yang sama bagi calon peneliti.

IV. METODE PENELITIAN

Tahapan Penelitian



Gambar 1. Tahapan-tahapan Penelitian

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner terbuka dan wawancara guna memperoleh data tentang kompetensi kewirausahaan peternak sapi perah, dan medan kekuatan (*Force Field Analysis*) kewirausahaan agribisnis sapi perah.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer

merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber primer dengan cara melakukan kegiatan wawancara dan penyebaran kuesioner terhadap responden. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber-sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan, baik berasal dari artikel, jurnal dan dinas-dinas terkait.

Analisis Data

Adapun tahapan-tahapan dalam melakukan analisis FFA antara lain: (a) mengidentifikasi masalah berdasarkan isu strategis. Isu strategis dapat meliputi kompetensi kewirausahaan agribisnis; (b) menganalisis masalah dengan mengidentifikasi berbagai kekuatan pendorong (*driving force*) dalam peluang kewirausahaan agribisnis sapi perah; (c) memberikan penilaian skala prioritas terhadap setiap faktor pendorong dan penghambat (Sianipar dan Entang, 2003).

Penilaian Nilai Urgensi (NU), Nilai Dukungan (ND), dan Nilai Keterkaitan (NK) menggunakan skala nilai antara 1-5 dengan keterangan sebagai berikut: (a) angka 5 artinya sangat tinggi nilai urgensinya; (b) angka 4 artinya tinggi nilai urgensinya; (c) angka 3 artinya cukup tinggi nilai urgensinya; (d) angka 2 artinya kurang nilai urgensinya; (e) angka 1 artinya sangat kurang nilai urgensinya.

Menentukan aspek Nilai Urgensi (NU) dari setiap faktor pendorong dan penghambat dapat dilakukan dengan teknik komparasi. Teknik komparasi disini yaitu dengan membandingkan antara satu faktor dengan faktor lainnya. Penilaian faktor pendorong dan penghambat maka digunakan Faktor Kunci Keberhasilan (FKK), dan merupakan faktor-faktor kunci strategis.

V. HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

Gambaran Umum dan Karakteristik Responden

Rata-rata usia responden berkisar 30-65 tahun. Responden dalam penelitian ini merupakan peternak sapi perah yang ikut dalam kelembagaan berupa koperasi. Beberapa peternak sebagai responden menjadikan usaha ini sebagai usaha utama, namun ada beberapa yang masih menjadikan usaha tersebut sebagai usaha sampingan. Peternak sapi perah yang menjadikan usahanya sebagai usaha sampingan beralasan, bahwa usaha ini dilakukan untuk mengisi kekosongan waktu dan tambahan penghasilan disamping pekerjaannya sebagai petani. Tingkat pendidikan peternak sapi perah di Kabupaten Jember rata-rata adalah lulusan SD sampai dengan SMA, tetapi ada juga yang masih buta akan aksara dan tidak pernah sekolah. Selanjutnya untuk rata-rata lama beternak sapi perah adalah 10-15 tahun, bahkan ada yang lebih dari 20 tahun. Oleh karenanya disisi yang lain pengalaman beternak sapi perah ini juga selaras dengan meningkatnya kemampuan, pengetahuan dan keterampilan dalam mengupayakan intensifikasi beternak sapi perah.

Evaluasi Kompetensi Kewirausahaan Peternak Sapi Perah

Evaluasi terhadap kompetensi kewirausahaan peternak sapi perah di Kabupaten Jember ditinjau berdasarkan dua aspek yaitu aspek teknik (*Technical Skill*) dan aspek manajerial (*Managerial Skill*). Aspek teknik (*Technical Skill*) merupakan kemampuan seorang peternak sapi perah dalam hal budidaya sapi perah mulai dari perkandangan, pakan dan sumber air, kesehatan, sanitasi. Aspek manajerial (*Managerial Skill*) merupakan kemampuan seorang peternak dalam mengelola bisnis peternakan sapi perah yang dimiliki.

Hasil evaluasi kompetensi kewirausahaan peternak sapi perah di Kabupaten Jember dari aspek teknis (*Technical Skill*) memperoleh nilai rata-rata sebesar 77,07% artinya hampir semua peternak sapi perah di Kabupaten Jember sudah menguasai dengan baik teknik budidaya sapi perah. Mulai dari perkandangan, pakan dan sumber air, kesehatan serta sanitasi memperoleh nilai prosentase diatas rata-rata, hanya perkandangan saja yang memiliki nilai prosentase sebesar 50%. Peternak bukan berarti tidak memahami cara melakukan perkandangan terhadap sapi perah tetapi peternak mengalami kesulitan dalam memperoleh lokasi kandang yang luas serta lokasi yang aman dari konflik sosial antar penduduk.

Hasil evaluasi kompetensi kewirausahaan peternak sapi perah di Kabupaten Jember dari aspek manajerial (*Managerial Skill*) memperoleh nilai sebesar 70% artinya beberapa peternak sapi perah di Kabupaten Jember sudah mengerti dengan baik untuk mengelola bisnis sapi perah, karena sebagian besar mereka sudah ikut dalam kelembagaan yaitu koperasi sehingga materi tentang pengelolaan bisnis sapi perah pernah diperoleh. Berdasarkan hasil evaluasi kompetensi kewirausahaan sapi perah di Kabupaten Jember berdasarkan aspek teknis (*Technical Skill*) dan aspek manajerial (*Managerial Skill*), maka dapat disimpulkan bahwa peternak sapi perah di Kabupaten Jember berkategori sangat baik. Hal tersebut dapat dilihat secara terperinci pada tabel 5.1.

TABEL 5.1
KATEGORISASI KOMPETENSI KEWIRAUSAHAAN PETERNAK SAPI PERAH
DI KABUPATEN JEMBER

No	Komponen Kewirausahaan	Persentase	Kriteria
1.	<i>Technical Skill</i>		
	a. Perkandangan	50%	Baik
	b. Pakan & Sumber Air	94%	Terbaik
	c. Kesehatan	84%	Sangat Baik
	d. Sanitasi	80%	Sangat Baik
	e. Nilai Rata-rata	77,07%	Sangat Baik
2.	<i>Managerial Skill</i>	70%	Sangat Baik

Sumber: Data primer diolah (2017)

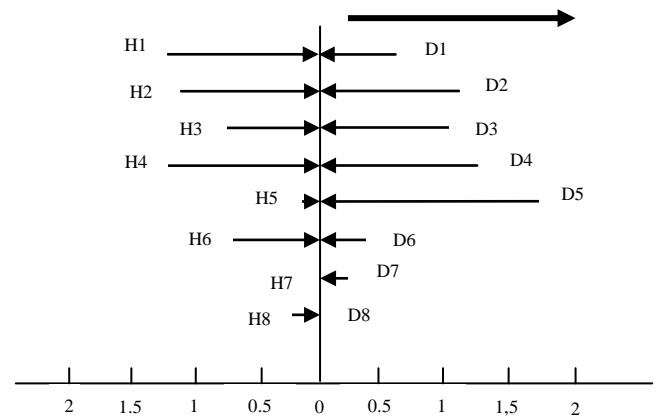
Analisis Medan Kekuatan (*Force Field Analysis/FFA*)

Force Field Analysis (FFA) terdiri dari faktor pendorong dan faktor penghambat, dimana faktor pendorong didefinisikan sebagai hal-hal yang menjadi kekuatan (*strenght*) dan peluang (*opportunities*). Sedangkan faktor penghambat didefinisikan sebagai hal-hal kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*). Faktor pendorong dan penghambat dalam usaha ternak sapi perah dapat dilihat pada Tabel 5.2. Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa terdapat delapan item yang faktor pendorong yang terdiri dari kekuatan dan peluang, sedangkan faktor penghambat terdiri dari delapan item yang berupa kelemahan dan ancaman.

TABEL 5.2
FAKTOR PENDORONG DAN PENGHAMBAT

FAKTOR PENDORONG		FAKTOR PENGHAMBAT	
Strength (Kekuatan)		Weakness (Kelemahan)	
D ₁	Tersedianya sarana dan prasarana.	H ₁	Rendahnya perhatian peternak terhadap tanda birahi sapi perah (induk sapi perah produktif terlambat bunting)
D ₂	Tersedianya sumber daya alam, khususnya ketersediaan lahan dan pakan hijauan	H ₂	Rendahnya produksi dan nilai jual susu segar di tingkat peternak
D ₃	Pengalaman SDM (peternak) dalam beternak sapi perah	H ₃	Minimnya pengetahuan peternak dalam mengelola pasar
D ₄	Adanya lembaga/kelompok peternak sapi perah	H ₄	Lemahnya manajemen anggota kelompok
Opportunities (Peluang)		Threath (Ancaman)	
D ₅	Permintaan pasar akan susu segar yang cukup tinggi	H ₅	Rusaknya sumber daya alam dan lingkungan
D ₆	Adanya dukungan stake holder	H ₆	Tuntutan persyaratan pasar global
D ₇	Tersedianya fasilitas permodalan baik dari koperasi dan perbankan	H ₇	Persaingan dengan peternak lainnya
D ₈	Keberadaan lembaga penelitian, perguruan tinggi, dan perbankan	H ₈	Dominasi susu impor

Hasil identifikasi dan analisis FFA terhadap faktor-faktor keberhasilan pengembangan usaha ternak sapi perah dapat dilihat pada gambar 2 di bawah ini. Pada tabel tersebut dapat diketahui bahwa Total Nilai Bobot (TNB) dari keseluruhan/total faktor pendorong adalah 6,41, sedangkan TNB pada faktor penghambat sebesar 4,87. Berdasarkan nilai TNB tersebut, nilai TNB dari faktor pendorong lebih besar dari nilai TNB dari faktor penghambat dengan selisih nilai sebesar 1,54. Oleh karena itu, pada dasarnya kegiatan beternak sapi perah tersebut memiliki kekuatan/peluang untuk dikembangkan.



Gambar 2. Nilai Total Nilai Bobot (TNB)

Penentuan nilai Faktor Kunci Keberhasilan (FKK) dapat ditentukan berdasarkan nilai terbesar dari TNB yang terdapat pada masing-masing faktor pendorong dan penghambat. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui nilai TNB tertinggi pada faktor pendorong terdapat pada faktor permintaan pasar akan susu segar yang cukup tinggi (D5) yaitu sebesar 1,71 dan faktor adanya lembaga/kelompok peternak sapi perah (D4) sebesar 1,25, sedangkan nilai TNB tertinggi pada faktor penghambat terdapat pada faktor lemahnya manajemen anggota kelompok (H4) sebesar 1,36 dan faktor rendahnya perhatian peternak terhadap tanda birahi sapi perah (induk sapi perah produktif terlambat bunting) (H1) sebesar 1,30. Secara terperinci FKK yang dapat ditentukan dapat dilihat pada Tabel 5.4 berikut ini.

TABEL 5.3
FAKTOR KUNCI KEBERHASILAN (FKK)
USAHA TERNAK SAPI PERAH

Faktor Pendorong	TNB	Faktor Penghambat	TNB
Permintaan pasar akan susu segar yang cukup tinggi (D5)	1,71	Lemahnya manajemen anggota kelompok (H4)	1,36
Adanya lembaga/kelompok peternak sapi perah (D4)	1,25	Rendahnya perhatian peternak terhadap tanda birahi sapi perah (induk sapi perah produktif terlambat bunting) (H1)	1,30

Sumber: Data primer diolah (2017)

Strategi pengembangan dapat disusun berdasarkan FKK yang sudah ditetapkan berdasarkan hasil analisis. Strategi disusun dengan mengoptimalkan sumber daya unggulan dan menekan berbagai hambatan dalam memaksimalkan pencapaian sasaran kinerja. Beberapa strategi dan aktivitas solusi yang dapat diajukan berdasarkan hasil analisis FFA tersebut antara lain: (1) peningkatan produktivitas sapi perah; (2) penguatan sistem kelembagaan pada kelompok peternak sapi perah; (3) pendampingan manajerial terhadap anggota

kelompok; (4) penyuluhan dan pelatihan cara mengetahui tanda birahi sapi perah.

Peningkatan produktivitas sapi perah dilakukan guna peningkatan jumlah produksi susu segar untuk mencukupi permintaan susu segar yang cukup tinggi. Jumlah produksi susu segar yang dihasilkan peternak sapi perah di Kabupaten Jember pada dasarnya rata-rata hanya berkisar 8-10 liter/ekor/hari, menurut Karuniawati (2012) jumlah produksi susu segar secara ideal seharusnya 12-15 liter/ekor/hari. Upaya untuk meningkatkan produktivitas susu segar sapi perah dapat dilakukan melalui pemberian pakan berkualitas serta adanya manajemen yang baik dalam menjalankan usaha. Selain itu, upaya peningkatan dapat juga dilakukan dengan menambah jumlah populasi sapi laktasi yang dipelihara oleh peternak. Akan tetapi, upaya-upaya peningkatan tersebut baik melalui pengoptimalan penggunaan input produksi (seperti pakan dan vitamin) maupun penambahan jumlah populasi sapi laktasi terkadang terkendala dengan ketebatasan permodalan untuk membeli sapi, pakan konsentrat serta obat-obatan dan vitamin oleh para peternak sehingga sangat berkaitan dengan ketersediaan modal bagi para peternak. Hal tersebut juga dapat juga didukung dengan penguatan sistem kelembagaan pada kelompok peternak sapi perah dalam menunjang sistem permodalan, seperti koperasi. Salah satu kelompok peternak sapi perah dan tergabung dalam koperasi yaitu Koperasi Galur Murni. Adanya sistem kelembagaan/kelompok peternak sapi perah juga dapat membantu dalam mewadahi hasil produksi susu segar yang dihasilkan oleh para peternak.

Upaya menekan berbagai hambatan dalam usaha ternak sapi perah tersebut dapat dilakukan melalui pendampingan manajerial terhadap anggota kelompok. Lemahnya manajemen anggota kelompok mengakibatkan beberapa anggota kelompok yang tidak konsisten terhadap kesepakatan awal yang terbentuk di kelompok. Kondisi ini berawal dari penerimaan peternak anggota kelompok dari hasil penjualan susu segar yang rendah. Sementara itu harga susu yang diterima peternak sangat dipengaruhi oleh beban biaya operasional koperasi, harga susu yang diterima peternak merupakan harga susu yang telah dikurangi oleh biaya operasional koperasi. Sehingga beberapa peternak yang tergabung sebagai anggota tidak menyelaraskan keseluruhan hasil susu segar ke kelompok/koperasi. Akan tetapi pada dasarnya kondisi tersebut tidak akan terjadi apabila produksi susu dari para peternak optimal, namun pada kenyataannya hal tersebut masih menjadi masalah baik bagi koperasi maupun bagi para peternak seperti yang dihadapi oleh peternak. Oleh karena itu dibutuhkan semacam pendampingan manajerial oleh pengelola kelompok/koperasi yang bekerjasama dengan dinas terkait agar dapat semakin mengoptimalkan hasil produksi susu segar yang diperoleh dari hasil ternak sapi perah yang dilakukan oleh anggotanya.

Faktor penghambat lainnya yang berupa rendahnya perhatian peternak terhadap tanda birahi sapi perah (induk sapi perah produktif terlambat bunting) dapat ditangani melalui penyuluhan dan pelatihan tentang cara mengetahui tanda birahi sapi perah. Pengetahuan tentang tanda birahi sapi perah oleh peternak sangat vital dalam keberlangsungan usaha ternak sapi perah, karena berkaitan dengan masa laktasi dimana sapi memproduksi susu. Sapi perah akan mulai menghasilkan susu setelah melahirkan anak. Para peternak seharusnya sudah memahami mengenai siklus yang terjadi pada sapi perah dalam satu tahun untuk mengetahui masa reproduksi sapi perah. Menurut Girisonta (1995) dalam Karuniawati (2012) menyatakan bahwa sapi perah mengalami masa tertentu dalam memproduksi susu. Susu sudah mulai keluar, kira-kira setengah jam setelah sapi melahirkan. Namun 4-5 hari pertama produksi susu tersebut masih berupa *colostrums* yang tidak boleh dikonsumsi, hanya diperuntukkan untuk pedet (anak sapi). Setelah itu baru memasuki masa laktasi hingga dihentikan pemerahan setelah sapi memasuki masa kering. Secara spesifik siklus sapi perah selama satu tahun dapat dilihat pada gambar di bawah ini. Hal-hal semacam ini sangat dibutuhkan peran aktif dari dinas terkait untuk aktif melakukan penyuluhan dan pelatihan tentang cara mengetahui tanda birahi sapi perah, khususnya bagi para peternak sapi perah yang baru saja memulai usaha ternak sapi perahnya.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Peternak sapi perah di Kabupaten Jember memiliki kompetensi kewirausahaan yang tergolong dalam kategori "baik" ditinjau dari aspek teknis (*Technical Skill*) dan manajerial (*Managerial Skill*).
- Nilai Faktor Kunci Keberhasilan (FKK) tertinggi dari hasil FFA yang terdapat pada faktor pendorong yaitu tingginya permintaan pasar akan susu segar yang cukup tinggi dan adanya lembaga/kelompok peternak sapi perah. Sedangkan faktor penghambat dominan terdapat pada faktor lemahnya manajemen anggota kelompok dan rendahnya perhatian peternak terhadap tanda birahi sapi perah (induk sapi perah produktif terlambat bunting).
- strategi dan aktivitas solusi yang dapat diajukan berdasarkan hasil analisis FFA tersebut antara lain berupa peningkatan produktivitas sapi perah, penguatan sistem kelembagaan pada kelompok peternak sapi perah, pendampingan manajerial terhadap anggota kelompok, dan penyuluhan serta pelatihan cara mengetahui tanda birahi sapi perah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Politeknik Negeri Jember yang telah mendanai penelitian ini melalui program penelitian dosen pemula dengan sumber dana PNBPP Tahun 2017 Politeknik Negeri Jember.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Girisonta, *Petunjuk Praktis Beternak Sapi Perah*, Yogyakarta: Kanisius, 1995
- [2] Karuniawati, Rina, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Susu Sapi Perah*, Bogor: IPB, 2017
- [3] Sianipar dan Entang, *Teknik-teknik Analisis Manajemen*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara, 2003
- [4] Suherman, Eman, *Business Entrepreneur*. Bandung: Alfabeta, 2010